

Hasil ketik ulang dari dikumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah)

SUMBER : *KEDAULATAN RAKYAT*, 14 Februari 1988

CHAIRIL dalam pandangan SYUMANJAYA

Kuda Binal tak Kenal Menyerah

CHAIRIL ANWAR, nama yang tidak akan pernah pupus selama dunia kepenyairan Indonesia tetap hidup. Karya-karyanya : *Aku*, *Derai-derai Cemara*, *Senja di Pelabuhan Kecil*, *Kerawang Bekasi*, *Kerikil Tajam* dan lain-lain akan terus jadi pokok bahasan banyak calon sarjana sastra. Maka tidak mengherankan ketika Syumanjaya, sutradara itu, akan memfilmkan sosok penyair *binatang jalang* datang sambutan hangat dari berbagai kalangan, terutama dari para budayawan kita. Dari cerita-cerita mereka yang pernah langsungberhubungan dengan Chairil, terutama teman dekatnya, bisa disimpulkan, ia tidak hanya saja seorang penyair tetapi sosok manusia yang sangat unik. Jiwa Chairil yang penuh dengan semangat dan cenderung meledak-ledak, pergaulanya yang luas, memang merupakan bahan baku sebuah ceritera yang bagus.

Orang menunggu-nunggu bagaimana Syuman menangkap sosok dan jiwa sang penyair dan kemudian memindahkannya kepita celouid. Sayang cita-cita besar sutradara itu tidak kesampaian karena keburu dipanggil Tuhan. Namun tidak berarti Syuman tidak meninggalkan apa-apa untuk cita-citanya itu. Sebelum meninggal Syuman sempat menulis scenario untuk filmnya. Sebuah buku yang tebalnya kira-kira 200 halaman berjudul *Aku* (terbitan Grafiti Pers) berdasarkan perjalanan hidup dan karya penyair Chairil Anwar telah terbit. Alangkah baiknya apabila ada sutradara lain entah itu *Teguh Karya*, *Asrul Sani*, *Arifin C Noor* atau sutradara muda Indonesia yang sekarang mulai bermunculan, tergerak untuk membuat film berdasarkan buku atau scenario karya Syuman tersebut. Saya kira, tidak ada seorang sutradarapun yang mengingkari bahwa hidup Chairil memang menarik. Atau mungkin ada sutradara yang ingin memfilmkan Chairil atas karyanya sendiri? Tidak apa. Yang penting film tentang Chairil memang perlu dibuat untuk menambah khasanah perfilman Indonesia. Atau TVRI tergerak untuk membuatnya? Apalagi setelah ada berita bahwa TVRI akan membuat sinetron tentang kehidupan penyair Ibrahim Sattah yang meninggal dunia belum lama ini. Langkah TVRI tersebut cukup simpatik.

Semangat

AKU, karya Syumanjaya memang bukan sebuah karya scenario yang utuh, artinya scenario yang lengkap dengan segala *ubarampene* (misalnya petunjuk teknik kamera dan lain-lain), namun dengan bentuk buku seperti itu justru *Aku* bisa dilihat sebagai sebuah karya sastra. Tentang bagaimana teknik perfilmannya tentu tergantung sutradaranya yang akan menanganinya. Membaca karya Syuman halaman per halaman, saya menangkap pengarang cenderung menampilkan jiwa Chairil yang meledak-ledak dan semangatnya yang tidak mengenal menyerah. Saya membayangkan dari karya Syuman ini akan lahir sebuah film artistic tanpa harus memotret kehidupan sang penyair secara

lengkap. Sebab yang ditampilkan bukan perjalanan hidup Chairil Anwar secara utuh, namun semangat itu dalam meniti jalan kehidupan.

Membaca pembukaannya, saya bisa membayangkan betapa artistiknya film itu, apabila jadi dibuat. Syuman membukanya dengan gambaran situasi yang cukup mencekam : *Bom atom pertama meledak di Hiroshima. Langit berselaput awan cendawan berbisa. Ketika memburai awan ini, bumi laksana ditimpa hujan salju yang ganas. Gedung-gedung beton runtuh. Aspal-aspal jalan terbakar menyala. Bumi retak-retak berdebu disegala penjuru. Dan beribu tubuh manusia meleleh, tewas atau terluka.*

Dari gambaran yang mengerikan itu Syumanjaya memberikan gambaran lain yang sungguh artistic. Seekor kuda paling binal, berbulu putih dan rambut kuduk tergerai, berlari ke pusat kota. Jakarta! Tidak peduli pada yang ada disekelilingnya, jugs tidak pada manusia. Kuda itu meringkik dasyat, menapak dan menyepak alangkah merdekanya.

Melihat gambaran seperti itu orang akan segera menyimpulkan bahwa kuda putih itu adalah Chairil, sang penyair besar yang menapaki dunia dan kehidupan ini dengan penuh vitalitas. Apa lagi gambaran tersebut kemudian disusul dengan gaung suara : *kalau sampai waktuku, kumau tak seorang'kan merayu, tidak juga kau, tidak perlu sedu sedan itu, aku ini binatang jalang dari kumpulannya terbuang.* Hampir semua orang tahu, tidak terbatas pecinta sastra, bahwa kalimat-kalimat itu ialah penggalan puisi Chairil Aku.

Mata Tajam

Membaca buku karya Syumanjaya ini barangkali terkesan loncat-loncat. Misalnya setelah adegan kuda berlari kencang itu sampai diatas gerbong kereta dan gubuk-gubuk liar milik perempuan-perempuan berdaki hingga darah segar menetes, tampak lelaki kurus berambut panjang, bermata cekung tetapi tajam. Ia adalah lelaki resah, bermata merah. Lelaki itu baru saja keluar dari pintu reyot sebuah gubuk. Lelaki itu terkejut seketika, memandang langit kosong. Sedang dikejauhan masih tersisa sepotong ringkikan sang kuda, melanjutkan sajak Aku : *dan aku akan lebih tidak peduli, aku mau hidup seribu tahun lagi !*

Lelaki kurus bermata merah dan resah itu jelas Chairil Anwar. Kisah kemudian memang tampak seperti muncul sepotong-sepotong, sebab adegan bisa saja meloncat dari situasi satu ke situasi lainnya. Dari gubuk reyot pindah keruang makan sebuah rumah bangsawan, terus pindah ke lapangan Ikada, kantor sebuah redaksi majalah sastra, ke sanggar lukis ke pertempurandi Surabaya atau k sebuah dusun kecil Paron di Madiun. Atau kemana saja menurut kemauan Syuman. Sebab ia tidak ingin menampilkan Chairil secara fisik tetapi, ia menghendaki penampilan sang penyair secara *jiwani*.

Saya menganggap wajar apabila Syuman menghendaki seperti itu. Barangkali memang begitulah seharusnya apabila ingin membuat film tentang penyair yang unik dan keras hati itu. Chairil Anwar tidak pernah mengenal putus asa baik dalam berkarya, dalam mengejar gadis-gadis, menggauli para pelacur dan dalam meyakini pendapatnya. Semua tindakannya ia lakukan tanpa ragu-ragu dan penuh keyakinan akan kebenarannya. Lihat saja ketika sang penyair mengejar gadis Sumirat sampai ke dusun Paron tanpa bekal apapun kecuali pakaian melekat dibadan dan sekoper buku-buku. Tindakan yang membuat keki keluarga Sumirat. Chairil dianggap seorang idelis bahkan utopis yang tidak berpijak pada kenyataan. *Apakah hidup hanya cukup dengan buku-buku itu.* Atau bayangkan, ketika ia mengejar seorang gadis di sebuah ladang dan membuntuti gadis itu

sampai kerumahnya. Di depan ayah gadis, Hapsah, tanpa banyak cingcong, Chairil melamarnya. Ia kemudian memang mengawini Hapsa, walaupun nyaris ia tidak memberinya apa-apa selai seorang puteri, Evawani.

Semua itu adalah gambaran manusia Chairil yang dalam bertindak tidak memiliki keraguan sedikitpun. Manusia yang dalam sakit parah masih ingin menerjang. *Aku mau hidup seribu tahun lagi!* Itulah Chairil Anwar. Tapi toh ia menyerah juga. Kepada kemauan Sang Pencipta, Allah. *Hidup hanya menunda kekalahan.* Salah satu bait dalam salah satu karya sang penyair. Memang, kalau maut adalah kemenangan. Chairil memang telah kalah melawan maut. Dan hidupnya adalah sekedar menunda kekalahan yang akhirnya datang juga, 21 April 1949. Di karet (*daerahku yang akan datang*), sampai juga deru angin. Aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika kau datang dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu tapi kini hanya tangan yang bergerak lantang, tubuhku diam sendiri, cerita dan peristiwa berlalu beku. Dan memang di pekuburan karet, Jakarta, jenazah Chairil Anwar di makamkan.

Chairil dengan keunikan hidupnya (suka mencuri buku di toko buku, mencuri jaz teman, antara lain), sering menjengkelkan teman-temannya, baik itu pelukis Affandi, kritikus HB Yassin dan lain-lain, adalah sosok manusia yang selalu dimaklumi dan dimaafkan. Ketika ia meninggal tidak seorang temanpun yang tidak merasa kehilangan. Penyair dan dramawan WS Rendra menulis : *semasa hidupku Chairil Anwar tidak pernah dihargai para kritikus, liar dan penyair yang merusakkan nilai sastra dengan bahasa yang lugas tanpa dihias-hias.* Tetapi setelah ia wafat, semua kritikus memujinya dan mengakuinya sebagai pelopor pembaharuan seni sastra di Indonesia.

Membaca *Aku*, karya Syumanjaya, saya melihat ada sesuatu yang terlupakan. Atau Syuman memang menganggap bagian itu tidak penting. Yakni hubungan antara Chairil dengan Sri Ayati, seorang gadis yang juga *diburu* sang penyair seperti gadis-gadis lain, Ida Nasution, Samirat, Dien Tamaela dan lain-lain. Padahal dari tulisan HB Yassin di majalah *Horison*, saya menangkap bahwa hubungan sang penyair dengan Sri Ayati merupakan bagian yang cukup penting dalam kehidupan Chairil Anwar. Yassin antara lain menulis : Sri Ayati adalah seorang gadis yang tinggi semampai, warna kulitnya hitam manis, rambutnya berombak, kerling matanya sejuk dan dalam. Tidak ada agaknya pemuda sehat yang tidak akan jatuh cinta kepadanya. Lagipula ia seorang yang berpendidikan, mahasiswi fakultas sastra yang pernah main dalam drama *Yamin*, *Ken Arok* dan *Ken Dedes*. Takdir membawanya keliling-keliling di Balai Pustaka. Chairil sering datang ke rumahnya sampai ia pada suatu hari berkata kepada Chairil : *Ril, janganlah kau datang-datang lagi ke rumahku, Aku sudah ada yang punya.* Maka runtulah harapan Chairil. Dan berjalanlah ia dengan hati yang hampa membawa dukanya di pasar ikan.

Kuda Binal tak Kenal Menyerah

Oleh Achmad Munif



Sjumandjaja

CHAIRIL ANWAR, nama yang tidak akan pernah pupus selama dunia kepensyairan Indonesia tetap hidup. Karya-karyanya: *Aku, Derai-derai Cemara, Senja & Pelubuhan Kecil, Kerawang Bekasi, Kerikil Tajan* dll akan terus menjadi pokok bahasan banyak calon sarjana sastra. Maka tidak mengherankan ketika *Sjumandjaja*, sutradara terkemuka itu, akan menfilmkan sosok penyair *binatang jalang* datang sambutan hangat dari berbagai kalangan, terutama budayawan kinetic. Dari cerita-cerita mereka yang pernah langsung berbubungan dengan Chairil, terutama teman dekatnya, bisa disimpulkan, ia tidak saja seorang penyair tetapi sosok manusia yang sangat unik. Jika Chairil yang penuh semangat dan cenderung meledak-ledak, pergaulannya yang luas, memang merupakan bahan baku sebuah cerita film yang bagus.

Orang menunggu-nunggu bagaimana Sjumandjaja menangkap sosok dan jiwa sang penyair dan kemudian memindahkannya ke layar celobud. Sayang cita-cita itu tidak tercapai karena keburu dipanggil Tuhan. Namun tidak berarti Sjumandjaja tidak meninggalkan apa-apa untuk cita-citanya itu. Sebelum meninggal Sjumandjaja sempat menulis skenario untuk filmnya. Sebuah buku setebal kira-kira 200 halaman berjudul *Aku* (terbitan Grafiti Pers) berdasarkan perjalanan hidup dan karya penyair Chairil Anwar telah terbit. Alangkah baiknya apabila ada sutradara lain entah itu Teguh Karya, Asrul Sani, Arifin C Noer atau sutradara muda Indonesia yang sebarang mulai bermunculan, tergerak untuk membuat film berdasarkan buku atau skenario karya Sjumandjaja tersebut. Saya kira, tidak ada seorang sutradarapun yang mengingkari bahwa hidup Chairil memang menarik. Atau mungkin ada sutradara yang ingin memfilmkan Chairil atas karyanya sendiri? Tidak apa. Yang penting, film tentang Chairil memang perlu dibuat untuk menambah khasanah perfilman Indonesia. Atau TVRI tergerak untuk membuatnya? Apalagi setelah ada berita bahwa TVRI akan membuat sinetron tentang kehidupan penyair *Ibrahim Sattah* yang meninggal dunia belum lama ini. Langkah TVRI tersebut cukup simpatik.

Semangat

AKU, karya Sjumandjaja memang bukan sebuah karya skenario yang utuh, artinya skenario yang lengkap dengan segala *ubutampene* (misalnya petunjuk teknik kamera dll), namun dengan bentuk buku seperti itu justru AKU bisa dilihat sebagai sebuah karya sastra. Tentang bagaimana teknik penfilmannya tentu tergantung sutradara yang akan menanganinya. Membaca karya Sjumandjaja per halaman, saya menangkap pengarang cenderung menampilkan jiwa Chairil yang meledak-ledak dan senaragintanya

yang tidak kenal menyerah. Saya membayangkan dari karya Sjumandjaja ini akan lahir sebuah film artistik tanpa harus menotret kehidupan sang penyair secara lengkap. Sebab yang ditampilkan bukan perjalanan hidup Chairil Anwar secara utuh, namun semangat itu dalam meniti jalan kehidupan.

Membaca pembukaannya, saya bisa membayangkan betapa artistiknya film itu, apabila jadi dibuat. Sjumandjaja membukanya dengan gambaran situasi yang cukup memekakan:

Bum atoni pertama meledak di kota Hiroshima. Langit berselaput awan cendawan berbisu. Ketika memburai awan ini, bumi laksana ditimpa hujan salju yang ganas. Gedung-gedung beton runtuh. Aspal-aspal jalan terbakar menyala. Bumi retak-retak berdebu di segala penjuru. Dan beribu tubuh manusia meleleh, tewas atau terluka.

Dari gambaran yang mengerikan itu Sjumandjaja memberikan gambaran lain yang sungguh artistik. Seekor kuda paling binal, berbulu putih dan rambut kudak tergerai, berlari di pusat kota. Jakkart! Tidak peduli pada yang ada di sekelilingnya, juga tidak pada manusia. Kuda itu meringkik dahsyat, menapak dan menyepak alangkah merdekanya. Dunia ini seolah jadi miliknya.

Melihat gambaran semacam itu orang akan segera menyimpulkan bahwa kuda putih itu adalah Chairil, sang penyair besar yang menapak dunia dan kehidupan ini dengan penuh vitalitas. Apalagi gambaran tersebut kemudian disusul dengan gaung suara: *Kalau sampai waktunya, kamu tak seorang kan merayu, tidak juga kau, tidak perlu جدا sedini itu, aku ini binatang jalang dari kumpulanmu terbuang. Hampir semua orang tahu, tidak terbatasi pementa sastra, bahwa kalimat-kalimat itu adalah penggalan puisi Chairil. Aku.*

Mata Tajam

Membaca buku karya Sjumandjaja ini barangkali terkesan melomoti-lomoti. Misalnya setelah

adegan kuda berlari kencang itu sampai di atas gerbang kereta dan gubuk-gubuk liar milik perempuan-perempuan berdarah segar menetes, tampak lelaki kurus berambut panjang, bermata cekung tetapi tajam. Ia adalah lelaki resah, bermata merah. Lelaki itu baru saja keluar dari pintu reyot sebuah gubuk. Lelaki itu terkejut seketika, memandang langit kosong. Sedang di kejauhan masih tersisa sepotong ringkisan sang kuda, melanjutkan sajak *Aku*: *dan aku akan lebih tidak peduli, aku mau hidup seribu tahun lagi!*

Lelaki kurus bermata merah dan resah itu jelas Chairil Anwar. Kisah kemudian memang tampak seperti muncul sepotong-sepotong, sebab adegan bisa saja meloncat dari situasi satu ke situasi lainnya. Dari gubuk reyot pindah ke tuang makan sebuah rumah bangsawan, terus pindah ke lapangan Ikada, kantor sebuah redaksi majalah sastra, ke sanggar lukis ke pertempuran di Surabaya atau ke sebuah dusun kecil Paron di Madiun. Atau ke mana saja menurut kemauan Sjumandjaja. Sebab ia tidak ingin menampilkan Chairil secara fisik tapi ia menghendaki penampilan sang penyair secara *jiwani*.

Saya menganggap wajar apabila Sjumandjaja menghendaki seperti itu. Barangkali memang begitu lah seharusnya apabila ingin membuat film tentang penyair yang unik dan keras hati itu. Chairil Anwar tidak pernah mengenal putus asa baik dalam berkarya, dalam mengejar gadis-gadis, menggauli para pelacur dan dalam meyakini pendapatnya. Semua tindakannya ia lakukan tanpa ragu-ragu dan penuh keyakinan akan kebenarannya. Lihat saja ketika sang penyair mengejar gadis Sumirat sampai ke dusun Paron tanpa bekal apapun kecuali pakaian melekat di badan dan sekopor buku-buku. Tindakan yang membuat keki keluarga Sumirat, Chairil dianggap seorang idealis bahkan utopis yang tidak berpijak pada kenyataan. *Apakah hidup hanya cukup dengan buku-buku itu. Atau bayangkan ketika ia mengejar ngejar seorang gadis di sebuah ladang dan membuntuti gadis itu sampai ke rumahnya. Di depan ayah gadis, Hapsah, tanpa banyak cingcong, Chairil melamuninya. Ia kemudian memang mengawini Hapsah, walaupun nyaris ia tidak memberinya apa-apa selain seorang puteri, Evawani.*

Semua itu adalah gambaran manusia Chairil yang dalam bertindak tidak memiliki keraguan sedikitpun. Manusia yang dalam sakit-parah tetap ingin menerjang. *Aku mau hidup seribu tahun lagi!* Itulah Chairil Anwar. Tapi toh ia menyerah juga, kepada maut. Kepada kematian Sang Pencipta. Allah. *Hidup hanya*

menunda kekalahan. Salah satu bait dalam salah satu karya sang penyair. Memang, kalau maut adalah kemenangan, Chairil memang telah kalah melawan maut. Dan hidupnya adalah sekedar menunda kekalahan yang akhirnya datang juga: 21 April 1949. *Di Karet di Karet (daerahku yang akan datang), sampai juga derai angin. Aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika kau datang dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu tapi kini hanya tangan yang bergerak linang; tubuhku diam sendiri, cerita dan peristiwa berlalu beku. Dan memang di pekuburan Karet, Jakarta, janazah Chairil Anwar di makamkan.*

Chairil dengan keumikan hidupnya (suka mencuri buku di toko buku, mencuri jaz teman, antara lain) sering menjengkelkan teman-temannya, baik itu pelukis Aftandi, kritikus HB Yassin, dll, adalah sosok manusia yang selalu diukumi dan diumai. Ketika ia meninggal tidak seorang temanpun yang tidak

merasa kehilangan. Penyair dan dramawan WS Rendra menulis: *semasa hidupnya Chairil Anwar tidak pernah dihargai para kritikus. Ia dianggap seniman yang bombastis, liar dan penyair yang merusakkan nilai sastra dengan bahasa yang lugas tanpa dihambus. Tetapi setelah ia wafat, semua kritikus memujanya dan mengakuinya sebagai pelopor pembaharuan seni sastra di Indonesia.*

Membaca *Aku*, karya Sjumandjaja, saya melihat ada sesuatu yang terlupakan. Atau Sjumandjaja memang menganggap bagian itu tidak penting. Yakni hubungan antara Chairil dengan *Sri Ayati*, seorang gadis yang juga diburu sang penyair seperti gadis-gadis lain, *Ida Nasution, Sumirat, Dien Tammela* dll. Padahal dari sebuah tulisan HB Yassin di majalah *Horison*, saya menangkap bahwa hubungan sang penyair dengan Sri Ayati merupakan bagian yang cukup penting dalam kehidupan Chairil Anwar. Yassin antara lain menulis: *Sri Ayati adalah seorang gadis yang tinggi semampai, warna kulitnya hitam manis, rambutnya berombak, kerling matanya sejuk dan dalam. Tidak ada agaknya pemuda sehat yang tidak akan jatuh cinta kepadanya. Lagipula ia seorang yang berpendidikan, mahasiswa fakultas sastra yang pernah main dalam drama Yamin Ken Arok dan Ken Dedes. Takdir membawanya keliling-keliling di Balai Pustaka. Chairil sering datang ke rumahnya sampai ia pada suatu hari berkata kepada Chairil: *Ril janganlah kau datang-datang lagi ke rumahku, Aku sudah ada yang punya.**

Maka runtuhlah harapan Chairil. Dan berjalantlah ia dengan hati yang hampa membawa dukanya di Pasar Ikan. Suasana pelabuhan kecil di pasar ikan waktu matahari hendak terbenam itulah